

ASPEK KESANTUNAN UNGKAPAN EMOSIONAL TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA TERE LIYE: SUATU TINJAUAN PRAGMATIK

Email: erna_wilis@yahoo.com

Abstract

The study aims to describe the expression of emotions, anger, sadness, love, hate, fear, and happy novel *Hafalan Shalat Delisa*, consist of the application of the principle of politeness maxims award, agreement maxims, modesty maxim, maxim sympathy expression of emotions the characters in the novel *Hafalan Shalat Delisa*. The theory used in this research is the understanding of literature presented by Atar Semi (1988), a novel notion expressed Mudjiran and Colleagues (2007), politeness principle put forward by Kunjana Rahardi (2009). This research is a descriptive qualitative research methods to analyse and interpret that data. The study object is the emotional expression of anger, sadness, love, hate, fear, and happy the characters in the novel *Hafalan Shalat Delisa* and principles associated with the politeness of six maxims. Results showed that emotional expression was found 57 characters, consisting of as many as 12 angry emotion as love as much as 1, 5 hate emotion, the emotion of fear 5, happy emotion as much as 18. In general, the expression of emotions in the novel *Hafalan Shalat Delisa* already adhere to the principle of politeness expect the expression of the emotion of anger in particular is adhered to the maxim that wisdom, generosity, while the violated maxim is the maxim of agreement and appreciation for not complying with the opposite opinion of the speakers said in communicating based on the result of the study can be concluded that emotional recitation of novel *Hafalan Shalat Delisa* is the emotions of anger, fear, love, and hate, intell emotions in general the expression of emotions in the novel hafalan shalat Delisa already adhere to the principle of politeness except in the expression of the emotion of anger in particular is adhered to the maxim that wisdom generosity, while the violated maxim in the maxim of agreement and appreciation for is not complying with the opposite opinion of the speaker said in communicating based on the result of the study can be concluded that emotional recitation of novel *Hafalan Shalat Delisa* is the emotion of anger, fear, love, said and hate. The emotion on anurastill adhere to the principle although sometimes it violates the principle of politeness.

Kata Kunci : *Emotional Expression, People are Politeness from Pragmatik*

Pendahuluan

Sastra merupakan hasil karya cipta manusia yang melalui proses imajinasi dituangkan dalam bentuk tulisan karena manusia merupakan individu dalam masyarakat, maka fenomena kehidupan dalam masyarakat seringkali disajikan sumber penulisan sebuah karya sastra.

Semi (1988:8) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ahadiat (2007:9) menyatakan karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan sosial yang hidup dalam masyarakat (*realitas objektif*). Akan tetapi, karya sastra

bukanlah hanya pengungkapan realitas itu saja. Di dalamnya, diungkapkan pula nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dari sekedar realitas objektif. Karya sastra bukanlah senantiasa tiruan dari pada alam (*imitation of nature*) atau tiruan hidup (*imitation of life*) tapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu (*interpretation of life*). Karya sastra dianggap sebagai sosial yang di dalamnya tercemin keadaan sosial dalam masyarakat (Atmazaki, 2007:14). Selanjutnya Semi (1988:11) menyatakan karya sastra adalah seni ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas, kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Ia harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya.

Atmazaki (2007:40) menyatakan novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi arti agar perhatian kita terarah pada suatu hubungan imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata yang secara aktual kita hidupi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka, jelas bahwa sastra berkaitan dengan novel, dalam novel ada aspek emosional salah satunya adalah prinsip psikologi. Penulis tertarik meneliti novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

Kajian Teori

Sastra merupakan hasil karya cipta manusia yang melalui proses imajinasi dituangkan dalam bentuk tulisan karena manusia merupakan individu dalam masyarakat, maka fenomena kehidupan dalam masyarakat seringkali disajikan sumber penulisan sebuah karya sastra. Semi (1988:8) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sastra saling membutuhkan, dikatakan demikian sastra memanfaatkan psikologi agar mampu mengungkapkan dan menggambarkan kejiwaan tokoh cerita, sedangkan psikologi memanfaatkan sastra agar mengetahui dan memahami kejiwaan manusia yang sesungguhnya. Sastra dan psikologi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menceritakan peristiwa dan realitas secara luas dan kompleks. Permasalahan dan persoalan akan diungkapkan oleh pengarang di dalam novel dengan situasi dan kondisi tertentu. Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:31-31). Selanjutnya Atmazaki (2007:40) menyatakan novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan merepresentasikan karakter kompleks dengan motif bercampur dan berakar kelas sosial berkembang kearah lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain yang berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Atmazaki (2007:40) menyatakan novel merupakan fiksi naratif modern yang

berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi arti agar perhatian kita terarah pada suatu hubungan imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata yang secara aktual kita hidupi.

Ali (2006:62) memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan kecendrungan untuk bertindak. Mudjiran (2007:95) juga mengungkapkan bahwa emosi merupakan suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta, dan sebagainya. Emosi biasanya muncul dalam bentuk luapan perasaan yang surut dalam waktu relatif singkat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa emosi adalah kondisi jiwa seseorang dalam meluapkan perasaan yang dapat mempengaruhi cara berbuat dan berfikirnya dalam situasi senang maupun situasi tidak senang dan penyesuaian diri tentang keadaan mental dan fisik yang berwujud dengan tujuan tingkah laku yang tampak. Sementara itu.

Mudjiran (2007:96:97) mengemukakan ada tiga jenis emosi yang menonjol pada periode remaja, yaitu emosi marah, takut, dan cinta dan dua jenis emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif misalnya cinta, gembira, bahagia dan sayang sedangkan emosi negatif misalnya takut, marah, benci, sedih. Emosi negatif merupakan reaksi ketidakpuasan dan emosi positif merupakan reaksi kepuasan terhadap kebutuhan yang dirasakan remaja.

Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan yaitu data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 1993:24).

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik sebagai berikut: (1) membaca novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye (2) mencatat data yang terdapat dalam novel *Hafalan shalat Delisa* karya Tere Liye yang berhubungan dengan penelitian dan (3) memasukkan data ke dalam tabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa emosional tokoh-tokoh di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang dikaitkan dengan prinsip kesantunan. Tokoh-tokoh yang akan dianalisis data emosionalnya adalah Delisa, Ummi, Fatimah, Aisyah, Zahra, Abi, Ustad Rahman, Koh Acan, karena tokoh-tokoh ini merupakan sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere liye. Adapun latar kehidupan lain yang dikatakan dalam novel ini hanya untuk merujuk, namun itu semua berhubungan dengan kehidupan tokoh-tokoh tersebut. Novel ini menceritakan bagaimana kehidupan tokoh-tokohnya.

Emosi marah lebih mudah timbul jika dibandingkan dengan emosi lainnya dalam kehidupan remaja. Penyebab timbulnya emosi pada remaja adalah apabila direndahkan, dipermalukan, dihina atau dipojokkan di hadapan kawan-kawannya. Remaja yang sudah cukup matang menunjukkan rasa marahnya tidak lagi dengan berkelahi seperti pada masa kanak-kanak sebelumnya, tetapi lebih memilih menggerutu, mencaci atau dalam ungkapan verbal lainnya. Kadang-kadang juga remaja melakukan tindakan kekerasan melampiaskan emosi marah, meskipun mereka berusaha menekan keinginan untuk bertingkah laku seperti itu. (Mudjiran, 2007:96). Berdasarkan teori Rahardi tentang maksim kebijaksanaan bahwa setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada Pernyataan "*Ais, kamu memangnya nggak bisa bangunin Delisa nggak pakai teriak-teriak?*" pernyataan tersebut telah mematuhi maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan orang lain. Hal ini terlihat Fatimah dengan bijak mengatakan bahwa kalau membangunkan seseorang itu jangan pakai teriak-teriak. Pada maksim kedermawanan, Fatimah mengormati diri sendiri karena Fatimah dengan dermawan mengatakan kepada Aisyah kalau membangunkan jangan pakai teriak-teriak, maka pernyataan di atas telah mematuhi maksim kedermawanan karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pada maksim kesederhanaan, Fatimah rendah hati terhadap Delisa dan melarang aisyah berteriak membangunkan Delisa. Pada maksim penghargaan, Fatimah tidak menerima perlakuan Aisyah yang tidak menghargai adiknya Delisa karena membangunkannya dengan suara

berteriak. Pada maksim permufakatan, antara Fatimah dan Aisyah terdapat ketidakcocokan, Fatimah ingin Aisyah membangunkan Delisa jangan pakai teriak-teriak sedangkan Aisyah tetap berteriak membangunkan Delisa. Pada maksim kesimpatian, Fatimah bersikap simpati terhadap Delisa karena dibangunkan oleh Aisyah dengan berteriak. Maka pernyataan di atas telah mematuhi maksim kesimpatian, karena memaksimalkan rasa simpati. Namun dalam tuturan ini juga terjadi pelanggaran maksim yakni tidak mematuhi prinsip kesantunan. maka pada pernyataan di atas telah terjadi pelanggaran maksim karena memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri, Fatimah tidak terima perlakuan Aisyah kepada Delisa sehingga mengganggu orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, emosional yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah emosi marah, takut, sedih, benci, cinta dan bahagia. Emosi yang banyak ditemukan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah emosi bahagia ditemukan delapan belas data, emosi sedih tiga belas data, emosi takut ditemukan sebanyak lima data, emosi marah ditemukan dua belas data, emosi cinta ditemukan sebanyak satu data. Secara umum tuturan yang ada dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan. Adapun maksim yang

dominan dipatuhi yakni maksim kebijaksanaan, dan maksim penghargaan, maksim kedermawanan, maksim yang dilanggar yaitu maksim permufakatan disebabkan ketidak sesuaian pendapat dan pemikiran dalam berkomunikasi antara si penutur dan lawan tutur.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Ahadiat, Endut. 2007. *Teori dan Kesusasteraan*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Ali, Mohamad, dkk. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini, Revi. 2013. “Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dan Kaitannya dengan Ungkapan Emosi Novel “*Moga Bunda disayangi Allah*” Karya Tere Liye”. *Skripsi*. Padang: Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Bung Hatta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Edwar, Amelia. 2012. “Ungkapan Emosional Tokoh-tokoh Utama Novel *Si Anak Kampoeng* Karya Damien Dematra: Suatu Tinjauan Pragmatik”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Bung Hatta.
- Kartika Sari, Pradina. 2010. “Emosional Tokoh-tokoh Utama Novel “*Sang Pemimpi*” Karya Andrea Hirata”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Bung Hatta.
- Liye, Tere. 2011. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Sosio pragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 1988 *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 1993 *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yudha, Niky Prima. 2011. “Aspek Emosi dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazi”. *Skripsi*. Padang: Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Bung Hatta.